

LAPORAN PENELITIAN



Potensi dan Prospek Sektor Unggulan Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2010–2015

Oleh :

Dr.Hailuddin, SE.
Dr.Ihsan Rois, ST.,MEP.
Sujadi, SE.,MM.

KELOMPOK BIDANG ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH

**Penelitian dibiayai dengan dana DIPA-PNBP Program MIE Unram
Tahun Anggaran 2017**

**KEMENTERIAN RISET TEHNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS MATARAM**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

1. **JUDUL** : Potensi dan Prospek Sektor Unggulan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010–2015.

- a. Bidang Ilmu : Ilmu Ekonomi
b. Kategori : Terapan
2. Ketua Tim Pelaksana
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr.Hailuddin, SE.
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Tk.I/IVb/196012311988031004
d. Jabatan Fungsional : LektorKepala
e. Fakultas/Prodi : Ekonomi/Prog.Magister Ilmu Ekonomi PPs. Unram
f. Alamat Fakultas : Jalan Majapahit 62 Mataram
g. Pengalaman Penelitian : Terlampir
h. Alamat Rumah : Jl. Ubur-Ubur II/27 Tamansari Ampenan
3. Anggota Tim Pelaksana : 2 orang
4. Lokasi Kegiatan
a. Kabupaten/Kota : Lombok Timur
b. Provinsi : Nusa Tenggara Barat
5. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 17.000.000,- (*Tujuh belas juta rupiah*)

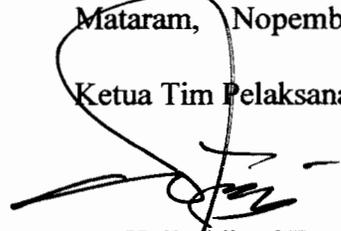
Mataram, Nopember 2017.

Mengetahui:
Ketua Kelompok Peneliti
Ekonomi Regional,



Dr. Sahri, MS.
NIP.196012311987031011

Ketua Tim Pelaksana,



Dr. Hailuddin, SE.
NIP. 196012311988031004

Program Pascasarjana
Universitas Mataram
Direktori



Prof. Ir. I Komang Damarjaya, MSc.Agr., Ph.D
NIP.196212311987031394

Program Magister Ilmu Ekonomi
Ketua



Drs. Budi Santoso, M.Com, Ph.D.
NIP.195007121986031002

Menyetujui:
LPPM Universitas Mataram,
Ketua,



Muhammad Ali, S.Pt., MSi., Ph.D.
NIP.197207271999031002

ABSTRAK

Penelitian tentang "Potensi dan Prospek Sektor Unggulan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010–2015" bertujuan untuk mengkaji berbagai potensi ekonomi serta sektor-sektor yang memiliki keunggulan untuk dikembangkan di Lombok Timur dalam rangka mendukung pembangunan daerah.

Dengan menggunakan metode deskriptif yang didasari pada data sekunder, serta analisis dilakukan dengan pendekatan Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis Overlay diperoleh hasil sebagai berikut. Dari hasil analisis Tipologi Klassen, Lombok Timur termasuk dalam daerah klasifikasi type II yaitu daerah tertinggal dalam proses membangun. Posisi ini wajar mengingat daerah ini sedang mengalami transportasi perekonomiannya yang awalnya berbasis sektor primer/pertanian menuju sektor industri dan jasa-jasa (sekunder dan tersier). Selanjutnya dengan analisis LQ, dari 17 sektor ekonomi yang ada 9 diantaranya masuk dalam sektor basis, artinya kesembilan sektor tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan daerah Lombok Timur sendiri disamping dapat di ekspor ke luar daerah. Sektor dimaksud yaitu sektor pertanian, Industri pengolahan, Pengadaan listrik dan gas, Konstruksi, Perdagangan besar dan kecil, Real estate, Administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial, Jasa pendidikan, serta sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan sektor ekonomi potensial dan menonjol dengan ratio pertumbuhan (RPs) yang positif, terdapat 5 sektor yaitu sektor Konstruksi, Perdagangan besar dan eceran, Penyediaan akomodasi dan makan minum, Jasa keuangan dan asuransi, serta Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Dengan posisi tersebut kelima sektor ini termasuk dalam katagori dominan pertumbuhannya. Karenanya kelima sektor tersebut sebagai penggerak perekonomian daerah secara umum di Lombok Timur. Dengan hasil tersebut, maka untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi sektor-sektor ekonomi potensial yang ada, pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan potensi-potensi daerah yang dimiliki dan diekspos secara luas kepada masyarakat. Promosi-promosi periodik terhadap hasil produksi/industri dan jasa-jasa di tingkat lokal/nasional maupun internasional, juga terus digalakkan.

Kata kunci: Tipologi Klassen, Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan dan analisis Overlay.

ABSTRACT

Research on "Potential and Prospect of Superior Sector of East Lombok Regency Year 2010-2015" aims to examine various economic potentials as well as sectors that have advantages to be developed in East Lombok in order to support regional development.

By using descriptive method based on secondary data, and analysis is done by approach of Klassen Tipology, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP) and Overlay analysis obtained result as follows. From the results of Klassen Tipologi analysis, East Lombok is included in the classification area type II which is the lagging region in the building process. This reflects that this area is undergoing transport economy initially based on the primary sector / agriculture towards the industrial sector and services (secondary and tertiary). Furthermore, by LQ analysis, from 17 economic sectors, 9 of them are included in the base sector, meaning that the nine sectors have been able to meet the needs of East Lombok region itself in addition can be exported out of the region. The sectors are agriculture, manufacturing industry, electricity and gas procurement, Construction, Trade and Commercial, Real estate, Administration of defense and social security, Education services, Health and social services sector. While the potential and prominent economic sector with a positive growth ratio (RPs), there are 5 sectors, namely Construction, Large and Retail, Provision of accommodation and drinking, Financial and insurance services, and Administration of government, defense and compulsory social security. With these positions the five sectors are included in the dominant category of growth. Hence, the five sectors are quite dominant as the driving of local area in general in East Lombok. With these results, to maintain and maintain the existence of potential economic sectors, local governments need to mapping the region's potentials that are widely owned and exposed to the public. Periodic promotions of products / industries and services at local/national and international levels.

Keywords: Klassen Tipology, Location Quotient, Growth Ratio Model and Overlay analysis.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya Penelitian dengan judul Potensi dan Prospek Sektor Unggulan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010–2015 ini dapat dilakukan dengan baik.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tim peneliti tidak merasakan adanya hambatan yang berarti. Hal ini disebabkan karena persiapan yang dilakukan sudah cukup baik disamping adanya hubungan personal antar tim yang cukup baik pula. Namun demikian jika sekiranya ada hal-hal yang masih dianggap kurang, maka tim peneliti masih terbuka untuk mendiskusikannya.

Oleh karena itu melalui kesempatan ini tim peneliti tak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan perhatiannya, terutama kepada ;

1. Rektor Universitas Mataram
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Mataram
4. Ketua Magister Ilmu Ekonomi Universitas Mataram
5. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram
6. Pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak tersebut akan memberikan manfaat yang berarti terhadap kegiatan penelitian ini, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan dan pembangunan daerah pada umumnya.

Mataram, Nopember 2017.

Tim Peneliti

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dari penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN TEORITIS	6
2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	6
2.2 Pola Pertumbuhan Ekonomi	10
2.3 Teori Basis Ekonomi	11
2.4 Sektor Unggulan	12
2.5 Produk Domestik Regional Bruto	13
2.6 Kerangka Konseptual	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Jenis Penelitian.....	17
3.2 Lokasi Penelitian.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.5 Identifikasi Variabel	18
3.6 Definisi Operasional Variabel	18
3.6 Analisis Data.....	19

1. Typology Klassen	19
2. Location Quotient (LQ)	19
3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	20
4. Analisis Overlay	21
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	23
A. Letak Geografis.....	23
B. Penduduk.....	24
C. Mata Pencarian Penduduk Lombok Timur.	25
D. Sektor Ekonomi Lombok Timur dan Laju Pertumbuhannya.....	25
4.2. Analisis Hasil Penelitian.....	26
4.2.1. Identifikasi Potensi Unggulan Daerah.....	26
4.2.2. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Lombok Timur 2010-2015.....	29
4.2.3. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Lombok Timur 2010-2015.....	31
A. Analisis Location Quotient (LQ)	32
B. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	34
C. Analisis Overlay	36
BAB V PENUTUP.....	39
5.1. Kesimpulan	40
5.2. Rekomendasi.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN-LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Lombok 2010–2014 (Tanpa Sub Sektor Pertambangan)	2
Tabel 4.1 Jumlah dan Tingkat Kepadatan Penduduk Lombok Timur Menurut Kecamatan Tahun 2015	24
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Lombok Timur Tahun 2015	25
Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lombok Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2015.....	26
Tabel 4.4 Komoditas Unggulan Kabupaten Lombok Timur berdasarkan Wilayah Pengembangan	28
Tabel 4.5 Hasil Analisis Tipologi Klassen Lombok Timur 2010–2015 (Termasuk Subsektor Pertambangan Nonmigas).....	29
Tabel 4.6 Matrik Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Lombok Timur Berdasar Tipology Klassen Selama 2010-2015.....	31
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Sektor Basis Lombok Timur Tahun 2010-2015.....	32
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Model Ratio Pertumbuhan Kabupaten Lombok Timur Persektor Ekonomi.	35
Tabel 4.9 Hasil Analisis Overlay Kabupaten Lombok Timur Persektor Ekonomi 2010-2015.....	37

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat kualitas kenaikan pendapatan perkapita dengan memperhatikan pertumbuhan penduduk serta memperbaiki struktur ekonomi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu pembangunan ekonomi juga dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan masyarakat. Semua hal tersebut tentu akan dapat berjalan, tidak lepas dari tersedianya atau digunakannya dengan baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dalam suatu perekonomian serta sifat dan kualitas dari output itu sendiri.

Dalam rangka memenuhi harapan tersebut berbagai upaya dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonominya, antaranya dengan perbaikan aspek kelembagaan, perubahan struktur ekonomi, paket kebijakan dan dukungan permodalannya demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Semua itu dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan peningkatan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kekhasan wilayah yang bersangkutan dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada.

Demikian juga halnya dengan pembangunan daerah. Pembangunan disini ditekankan pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi masyarakatnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu daerah antara lain ketersediaan modal yang cukup sehingga kegiatan pembangunan akan dapat berjalan dengan lancar, yang akhirnya pertumbuhan ekonomi bisa terjadi. Modal tersebut akan lebih bermakna jika diinvestasikan pada sektor-sektor yang memiliki potensi untuk

menjadi sektor unggulan dan memiliki daya dorong bagi sektor lainnya sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dengan lebih cepat dan capaian yang luas.

Acuan dalam perkembangan ekonomi suatu daerah diukur dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah, baik untuk tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Dengan memperhitungkan peranan dan laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, maka secara spasial dapat diketahui sektor dan potensi-potensi dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Sebagai gambaran tingkat pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di Lombok tanpa sub sektor pertambangan selama kurun waktu 2010–2012, seperti tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Lombok 2010–2014
(Tanpa Sub Sektor Pertambangan)

No	Kabupaten /Kota	Laju Pertumbuhan (%)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Lombok Barat	4,78	5,58	5,26	5,36	5,53
2	Lombok Tengah	5,69	9,05	12,16	6,25	6,31
3	Lombok Timur	5,01	6,12	5,43	5,39	4,93
4	Lombok Utara	4,04	5,69	4,08	4,12	4,56
5	Mataram	7,95	7,67	3,02	7,95	8,10
	NTB	7,56	4,27	5,52	5,40	6,15

Sumber: BPS Provinsi NTB 2016.

Berdasarkan data tabel diatas, pertumbuhan PDRB Kabupaten Lombok Timur relatif stabil selama 5 tahun pengamatan, yang berbeda dengan daerah lain dengan fluktuasi yang relatif tajam. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 6,12%. Namun pada tahun-tahun berikutnya berangsur menurun dan menjadi 4,93% di tahun 2014. Namun secara kuantitatif besaran tersebut mendekati pertumbuhan secara rata-rata NTB. Perubahan diatas tentu tidak lepas dari kontribusi setiap sektor/subsektor yang mengalami perubahan dinamis tiap tahunnya.

Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lombok Timur yang diikuti oleh perubahan laju pertumbuhan ekonomi persektor, tentu akan mempengaruhi pembangunan ekonomi daerah. Selain itu perubahan PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi pada masing-masing sektor juga akan berdampak pada perubahan struktur perekonomian daerah tersebut.

Keberhasilan pembangunan ekonomi dengan mengutamakan potensi dan kekhasan daerah akan berdampak pada pembangunan daerah, terutama pada daerah yang sedang berkembang. Perbaikan kualitas sumberdaya manusia, pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung lainnya dengan tepat sasaran akan menjadi daya dorong dalam mendukung perkembangan suatu daerah. Hasil dari kegiatan tersebut tentu akan berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja.

Dengan terbukanya lapangan kerja baru tentu akan membantu mengurangi jumlah pengangguran dan perputaran roda perekonomian akan menjadi lebih baik, karena adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang selanjutnya mampu menciptakan permintaan atas barang-barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Hal ini berarti mencerminkan perekonomian masyarakat sudah makin membaik pula.

Hal lain yang cukup mendorong perkembangan ekonomi daerah adalah adanya otonomi daerah. Penerapan Undang-Undang Otonomi Daerah banyak berpengaruh terhadap kelembagaan yang ada baik yang sudah lama terbentuk maupun yang baru, baik terhadap jumlah maupun nama dari lembaga tersebut. Peningkatan efektifitas pelayanan kepada masyarakat menjadi salah satu alasan utama dari adanya perubahan dan pemekaran, disamping alasan-alasan lain seperti pemerataan pembangunan, peningkatan aksesibilitas, dan kemudahan operasional pembangunan (Anonim, 2009: 23).

Pemberlakuan otonomi sangat dimungkinkan akan meningkatkan investasi karena adanya pengurusan perijinan yang lebih mudah. Bila sebelumnya ijin PMA harus ditandatangani Presiden, dengan otonomi cukup dilakukan Bupati/Walikota. Mekanisme perijinan yang demikian memberikan peluang bagi investor mempercepat realisasi investasinya, meminimalkan pengeluaran yang tidak terarah dan meminimalkan terjadinya konflik dengan lingkungan daerah investasinya. Konflik tersebut relatif dapat dihindarkan karena adanya peran Pemerintah Daerah (Pemda) untuk membantu investor memilih tempat usaha dan mengembangkan aliansi strategisnya dengan faktor-faktor produksi di daerah. Bagi Pemda, mekanisme tersebut akan memperkuat posisi tawar kabupaten/kota dan mempercepat peningkatan pendapatan asli daerah setempat (Sudantoko, 2003: 17).

Dengan kebijakan otonomi daerah, telah memberikan kesempatan kepada Pemda Kabupaten Lombok Timur untuk lebih mampu menganalisis masalah dan potensi yang ada di daerah karena penerapan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk menjadikan daerah

semakin baik dari tahun ke tahun. Pembangunan yang dilakukan akan memperhatikan semua aspek yang ada, seperti letak geografis, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun sosial budaya masyarakatnya, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Pemda akan lebih tepat sasaran. Hal positif lain dengan otonomi ini adalah Pemda akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi unggulan kekhasan daerah, untuk pengembangan otonomi daerah, sehingga akan memunculkan sektor unggulan daerah sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan sumber daya daerah dalam rangka mempercepat proses peningkatan kesejahteraan rakyat.

Mengacu pada situasi diatas, maka Pemda Kabupaten Lombok Timur telah berketetapan bahwa pembangunan kedepan akan mengarahkan pembangunan pada semua sektor/subsektor, dengan penekanan pada sektor prioritas seperti agribisnis, kelautan/perikanan, pariwisata dan jasa-jasa. Pariwisata merupakan andalan karena potensinya yang cukup besar, baik wisata pantai/gili, pegunungan/lembah, alam/hutan serta wisata budayanya. Pengembangan agribisnis ditujukan untuk memanfaatkan peluang pasar yang potensial, antara lain jagung, tembakau, sayur/buah, perikanan dan peternakan. Demikian juga untuk sektor jasa yang akan sangat mendukung sektor pariwisata dan sektor-sektor lainnya.

Oleh karena itu dengan potensi dan kondisi geografis yang dimiliki Lombok Timur, maka akan cukup menarik untuk di kaji lebih mendalam potensi dan prospek pengembangannya untuk masa mendatang, sehingga dapat dijadikan andalan pembangunan yang tentunya akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu dan mencermati latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sektor/subsektor ekonomi apakah yang menjadi potensi unggulan Kabupaten Lombok Timur pada kurun waktu 2010–2015.
2. Seberapa besar potensi sektor unggulan tersebut dalam kurun waktu 2010–2015 berkontribusi dalam perekonomian daerah dan bagaimana prospeknya untuk masa mendatang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor/subsektor ekonomi yang menjadi potensi unggulan Kabupaten Lombok Timur pada kurun waktu 2010–2015.
2. Untuk mengetahui besarnya potensi sektor unggulan Lombok Timur dalam perekonomian daerah pada periode waktu tersebut dan bagaimana prospeknya untuk masa mendatang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Dapat digunakan sebagai informasi bagi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan potensi ekonomi untuk meningkatkan pendapatan daerah dan PDRB Lombok Timur.
2. Disamping itu bisa memberikan informasi juga kepada para investor dalam menanamkan modalnya berdasarkan potensi ekonomi yang tersedia di Lombok Timur.

BAB II. KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Banyak teori yang menjelaskan dan menggambarkan tentang pertumbuhan ekonomi. Menurut mazhab *Historians*, perkembangan ekonomi merupakan sebuah fenomena yang unik dan tidak berlaku secara universal. Oleh karena itu, anggapan tentang adanya hukum alam di bidang ekonomi sulit diterima. Friedrich List, tokoh utama paham ini menyatakan bahwa sistem liberalisme yang *laissez-faire* tidak dapat menjamin alokasi sumberdaya secara optimal (Arsyad, 2010: 59). Perkembangan ekonomi tergantung pada peran pemerintah, dunia bisnis dan lingkungan kebudayaan. Karenanya ada dua sektor utama yang sangat menentukan perekonomian nasional yaitu sektor pertanian dan industri. Sektor pertanian diperlukan sebagai pemasok bahan pangan bagi masyarakat, tetapi tidak bisa diandalkan dalam memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga suatu negara tidak akan pernah mencapai kemajuan apabila negara tersebut hanya bertumpu pada kekuatan pertanian saja. Dan yang mampu membawa perekonomian pada tingkat yang lebih tinggi adalah sektor industri. Oleh karena itu, industrialisasi merupakan langkah awal untuk membawa perekonomian kearah yang lebih maju.

Tokoh lain dari mazhab ini, Rostow mengemukakan teori pertumbuhan ekonomi linier (*linear stages model*), dimana proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan ke dalam lima tahap, yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk lepas landas (*the preconditions for take-off*), lepas landas (*the take-off*), menuju kekedewasaan (*the drive to maturity*), dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*) (Arsyad, 2010: 62).

Dasar yang digunakan Rostow dalam membedakan tahap-tahap pembangunan ekonomi tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi, mengingat pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional, dimana pembangunan ekonomi bukan hanya bermakna perubahan dalam struktur ekonomi suatu negara yang diindikasikan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan meningkatnya peran sektor industri. Pembangunan ekonomi dapat pula diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan:

- a. Perubahan pola orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial dari yang semula berorientasi ke dalam daerah menjadi berorientasi ke luar daerah.
- b. Perubahan pada pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, dari yang semula menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil.
- c. Perubahan pada kegiatan investasi masyarakat, dari yang semula melakukan investasi yang tidak produktif menjadi investasi yang produktif.
- d. Perubahan pada sikap hidup dan adat istiadat yang kurang merangsang pembangunan ekonomi, misalnya perubahan sikap yang semula kurang menghargai waktu, kurang menghargai prestasi perorangan, dan sebagainya.

Lain halnya dengan *Adam Smith* (teori klasik) dengan pendapatnya bahwa penambahan penduduk akan memperluas pasar, yang selanjutnya perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong tingkat perkembangan teknologi. Sehingga menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000: 53).

Selanjutnya dikatakan bahwa sekali pertumbuhan itu mulai maka ia akan bersifat kumulatif, artinya bila ada pasar yang cukup dan akumulasi kapital, pembagian kerja akan terjadi dan ini akan menaikkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Hal ini akan menaikkan penghasilan nasional dan selanjutnya juga memperbesar jumlah penduduk. Penduduk tidak saja merupakan pasar karena pendapatannya naik, tetapi pendapatan yang lebih besar itu juga akan merupakan sumber tabungan. Jadi spesialisasi yang semakin besar membutuhkan pasar yang semakin luas dan dorongan untuk membuat alat-alat baru makin bertambah.

Disisi lain Robert Malthus menitikberatkan perhatiannya pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan hanya apabila pertumbuhan tersebut akan meningkatkan "*effective demand*". Peningkatan permintaan efektif tersebut pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan. Produksi dan distribusi sebagai dua unsur utama kesejahteraan dapat dicapai dalam jangka pendek, asal dikombinasikan pada proporsi yang besar. Faktor-faktor yang menentukan

pembangunan ekonomi adalah tergantung pada tenaga kerja, modal, dan organisasi (Suryana, 2000: 55),

Sedangkan *Solow-Swan* (teori neoklasik) (Arsyad, 2010:88), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi sangat dominan. Menurutnya, rasio *modal-output* dapat berubah-ubah, dengan kata lain, untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu, dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika lebih banyak modal yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, dan sebaliknya. Fleksibilitas dalam suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu.

Perkembangan ekonomi menurut teori sebagai berikut (Irawan, 2012: 37):

- a. Akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam perkembangan ekonomi.
- b. Perkembangan itu merupakan proses yang gradual.
- c. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- d. Aliran ini merasa optimis terhadap perkembangan.
- e. Adanya aspek internasional dalam perkembangan tersebut.

Oleh karena itu perkembangan ekonomi akan dapat terwujud dengan kemampuan manusia mengatasi terbatasnya sumberdaya alam. Kemajuan teknik dan perbaikan-perbaikan dalam kualitas buruh cenderung menciptakan pendapatan yang lebih banyak. Disamping itu, akan selalu ada perkembangan permintaan masyarakat. Hal ini akan terus menimbulkan kemungkinan baru bagi buruh untuk adanya kenaikan upah, yang selanjutnya akan tercipta kemampuan menabung yang merupakan hal penting untuk pertumbuhan ekonomi.

Suatu Negara pada umumnya dapat mengalami lima tingkat dalam perkembangan ekonominya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mula-mula Negara itu meminjam kapital atau impor kapital.
- b. Kemudian Negara peminjam tersebut setelah dapat menghasilkan dengan pinjaman tadi, membayar dividen dan bunga atas pinjaman tersebut.

- c. Tingkat selanjutnya ialah setelah penghasilan nasional negara itu meningkat, maka sebagian dari penghasilan itu digunakan untuk melunasi utang dan sebagian lagi dipinjamkan ke negara lain.
- d. Tingkat keempat. Negara tersebut kemudian sudah dapat menerima dividen dan bunga yang lebih besar daripada yang dibayar, jadi ada surplus.
- e. Akhirnya Negara tersebut hanya melulu menerima dividen dan bunga saja dari Negara lain.

Kajian dari aspek yang berbeda diungkapkan *Teori Pertumbuhan Endogen*. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu pengertian modal di sini bersifat lebih luas, bukan hanya sekedar modal fisik tetapi juga mencakup modal insani (Arsyad, 2010: 91).

Selanjutnya dijelaskan faktor utama penyebab terjadinya perbedaan tingkat pendapatan perkapita antar negara adalah karena adanya perbedaan mekanisme alih pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani, dan infrastruktur. Karenanya teori ini menggunakan asumsi *increasing returns to capital investment* pada fungsi produksi agregatnya.

Model ini menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal, dan merupakan input terpenting dalam proses produksi. Hanya berkat ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam berproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu. Oleh karena itu, kurang realistis jika kita mengasumsikan ilmu pengetahuan memiliki muatan pengembalian yang semakin menurun.

Demikian juga dijelaskan bahwa akumulasi modal tidak mengalami *diminishing returns*, namun justru akan mengalami *increasing returns* dengan adanya spesialisasi dan investasi di bidang sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu teori pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yaitu:

- a. Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.

- b. Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan.
- c. Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

2.2 Pola Pertumbuhan

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi sebagaimana digambarkan diatas, tentu hal tersebut tidak lepas dari pola perkembangan sektor yang mendukungnya. Misalnya, beberapa pola pengembangan sektor-sektor ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara umum (Irawan, 2012: 349).

a. Perdagangan sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan memungkinkan adanya perluasan alternatif atau pilihan atas barang yang bisa dikonsumsi atau diproduksi oleh suatu Negara atau bangsa. Pencapaian skala ekonomi yang paling optimal dimungkinkan karena dengan adanya perdagangan perluasan pasar dapat dilaksanakan. Secara teknis perdagangan juga memungkinkan berkembangnya inovasi-inovasi teknologi baru, sehingga memperluas pilihan produksi dan konsumsi.

b. Pola Ekspor

Pola pengembangan pasar dalam negeri digunakan oleh Negara-negara yang kaya akan sumberdaya alam, sedangkan Negara-negara yang miskin akan sumberdaya alam menganut pola pengembangan pasar luar negeri. Kedua jenis pola ini bila sama-sama berhasil akan mampu menopang perkembangan produksi di dalam negeri yang selanjutnya berarti menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan nasional.

c. Strategi Pasar dalam Negeri

Negara-negara yang kaya akan sumberdaya alam memilih strategi ini. Strategi ini cukup mudah, karena bahan mentah banyak maka harga relatif murah dan hasil produksi juga menjadi murah harganya. Jika pasar dalam negeri sudah tidak mampu menampung hasil produksi, maka produk tersebut dicarikan pasar luar negeri.

Dalam teori perubahan strukturalis, perhatiannya terpusat pada mekanisme yang memungkinkan perekonomian negara terbelakang mentransformasikan struktur

perekonomian dalam negeri mereka dari sesuatu yang berat ke pertanian tradisional (untuk mencukupi keperluan sendiri) kepada suatu perekonomian yang lebih modern (lebih mengarah ke kota) dan lebih beraneka di bidang industri dan jasa. Karenanya analisis pola pembangunan akan memusatkan perhatiannya kepada proses yang mengubah secara bertahap struktur ekonomi, industri dan kelembagaan pada suatu perekonomian yang terbelakang, sehingga memungkinkan industri-industri baru menggantikan pertanian sebagai penggerak pembangunan.

Perubahan struktural ini melibatkan seluruh fungsi ekonomi termasuk transformasi produksi dan perubahan dalam komposisi permintaan konsumen, perdagangan internasional dan sumberdaya serta perubahan faktor-faktor sosio-ekonomi seperti urbanisasi, pertumbuhan dan distribusi penduduk (Todaro, 2010).

Kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk suatu pola pertumbuhan dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu untuk mengetahui potensi relatif perekonomian suatu daerah yang dapat dilihat dengan menggunakan analisis Typology Klassen.

2.3 Teori Basis Ekonomi

Pada prinsipnya teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja baru (Arsyad, 2010: 376). Hal senada diungkapkan Glasson (2007), bahwa kegiatan basis merupakan kegiatan mengekspor barang-barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Demikian juga Tarigan (2012), mengungkapkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari daerah sumber. Karena itu ekonomi basis didasarkan pada asumsi bahwa lokal ekonomi dapat dibagi menjadi dua sektor besar yaitu:

- a. Sektor basis (non-lokal sektor), yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri yang berarti daerah secara tidak

lansung mempunyai kekuatan memenuhi kebutuhan dalam daerah serta mampu mengekspor barang maupun jasa keluar daerah itu sendiri.

- b. Sektor non basis (lokal sektor), yaitu sektor atau kegiatan yang mampu melayani pasar dalam daerah tersebut.

Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah atau lapangan kerja. Karena itu analisis menggunakan variabel lapangan kerja, pendapatan atau ukuran lain, tetapi yang umum di pakai adalah lapangan kerja atau pendapatan. Secara logika penggunaan variabel pendapatan lebih mengena kepada sasaran. Peningkatan pendapatan di sektor basis akan mendorong kenaikan pendapatan di sektor non basis dalam bentuk korelasi yang lebih ketat dibandingkan dengan menggunakan variabel lapangan kerja. Oleh karena itu untuk menentukan antara sektor basis dan non basis dapat menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) (Tarigan, 2005: 32).

2.4 Sektor Unggulan

Suatu komoditi memiliki keunggulan bagi suatu negara/daerah apabila komoditi itu lebih unggul secara relatif dibanding komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Apabila keunggulan itu adalah dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh suatu negara/daerah (Tarigan, 2005: 79).

McEacheren (2000: 27) mengungkapkan keunggulan dari aspek lain yaitu keunggulan komparatif, dimana individu yang mempunyai *opportunity cost* lebih rendah untuk memproduksi suatu output tertentu harus berspesialisasi pada output tersebut. Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa perusahaan, daerah, atau negara yang mempunyai *opportunity cost* atas produksi suatu barang harus berspesialisasi dalam produksi barang tersebut. Karena faktor-faktor seperti iklim, keterampilan tenaga kerja, kapital, dan sumber daya alam yang tersedia, masing-masing daerah tertentu di dunia mempunyai keunggulan komparatifnya masing-masing.

Dengan dasar tersebut sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*Comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar (Marhamah, 2000). Syarat suatu sektor tertentu untuk menjadi sektor unggulan adalah:

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga pertumbuhan cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
- b. Adanya perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
- d. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, suatu daerah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi ekonominya. Hal ini terkait dengan penentuan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005: 79).

Beberapa alat analisis dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif suatu sektor dalam perekonomian suatu wilayah. Alat dimaksud antaranya adalah analisis Location Quotients (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis Overlay.

2.5 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut,

merupakan Produk Domestik daerah bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan Pendapatan Domestik (Anonim, 2010: 6).

Pendapatan Regional didefinisikan sebagai nilai produk barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam suatu wilayah selama satu tahun (Sukirno, 2013). Sedangkan menurut Tarigan (2012), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan wilayah dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh aktivitas perekonomian di suatu daerah pada tahun tertentu. Dengan kata lain, Produk Domestik Regional Bruto menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya guna menciptakan nilai tambah bagi masing-masing sektor perekonomian. Lebih jauh, kinerja pembangunan ekonomi di suatu daerah dapat digambarkan dengan melihat capaian Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan baik atas dasar harga berlaku tahun berjalan, maupun atas dasar harga konstan (Anonim, 2010: 39).

Tinggi rendahnya nilai Produk Domestik Regional Bruto dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disumbangkan oleh sektor-sektor ekonomi produktif yang ada dalam perekonomian. Adapun sektor-sektor tersebut dikelompokkan menjadi 17 sektor ekonomi dengan rincian sebagai berikut (BPS NTB, 2016: 15):

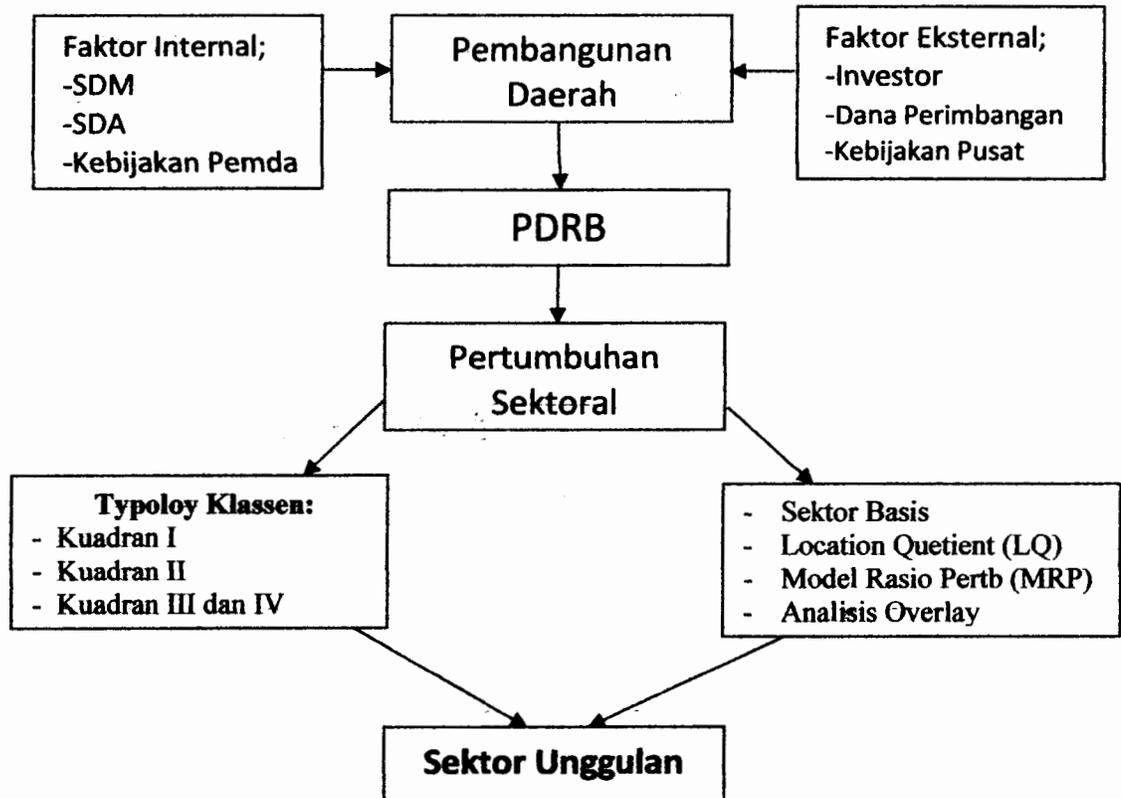
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi

12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jam. Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa Lainnya

2.6 Kerangka Konseptual

Pola pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Lombok Timur dapat diketahui dengan menjabarkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut;

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi di Kabupaten Lombok Timur dapat tercipta jika telah tercapai pertumbuhan ekonomi, dengan ukuran nilai PDRB. Nilai PDRB ditentukan oleh nilai tambah masing-masing lapangan usaha/sektor ekonomi. Setiap sektor ekonomi akan memberikan kontribusi yang berbeda-

beda pada PDRB. Perubahan nilai tersebut akan berdampak pada perubahan pola pertumbuhan ekonomi yang terjadi dan hal ini mengakibatkan perbedaan pertumbuhan pada setiap sektor ekonomi. Dengan demikian akan diketahui pola ekonomi yang akan tercipta dan sektor ekonomi unggulan sehingga akan dapat ditentukan kebijakan ekonomi di masa yang akan datang.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang guna membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, dianalisis, kemudian menyimpulkannya (Nazir, 2009: 54).

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan serta menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan potensi dan prospek perkembangan sektor-sektor ekonomi potensial di Kabupaten Lombok Timur periode 2010–2015.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Lombok Timur. Penetapan daerah ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Lombok Timur belakangan ini menunjukkan perkembangan pembangunan yang cukup dinamis yang didukung oleh potensi sumber daya alam dan manusia yang juga potensial. Namun disisi lain pertumbuhan ekonomi cenderung menurun pada kurun waktu 5 tahun terakhir. Oleh karena itu menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, bagaimana sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan sektor potensial tersebut berkontribusi pada perekonomian daerah.

3.3 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik dokumentasi, yaitu cara atau teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang tersedia pada instansi yang terkait dengan penelitian ini untuk didokumentasikan, dicatat dan dianalisa. Karenanya datanya merupakan data yang sudah tersusun dan terdokumentasi dengan baik oleh lembaga terkait dalam bentuk laporan, booklet, file dan lainnya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang merupakan data yang perolehannya melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan institusi pengumpulnya.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari instansi-instansi yang terkait secara langsung dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) baik untuk tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Lombok Timur, serta instansi lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini termasuk data on-line.

3.5 Identifikasi Variabel

Beberapa variabel utama yang terkait dengan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) PDRB dan PDRB perkapita Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Lombok Timur.
- 2) Laju pertumbuhan PDRB Provinsi NTB dan Kabupaten Lombok Timur.
- 3) Sektor-sektor unggulan Kabupaten Lombok Timur.
- 4) Data jumlah penduduk Provinsi NTB dan Kabupaten Lombok Timur.

3.6 Definisi Operasional Variabel

- 1) PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi yang ada disetiap daerah.
- 2) Laju pertumbuhan PDRB merupakan tingkat pertumbuhan PDRB setiap tahun masing-masing sektor disetiap daerah.
- 3) PDRB perkapita merupakan hasil bagi antara PDRB setiap daerah dengan jumlah penduduk pada daerah tersebut pada tahun tertentu.
- 4) Sektor unggulan merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi lebih besar pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah.
- 5) Jumlah penduduk merupakan total penduduk yang berdomisili di setiap daerah dalam kurun waktu tertentu (minimal 6 bulan menetap) di suatu daerah.

3.7 Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka beberapa alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Typology Klassen

Teknik ini dipakai untuk membandingkan tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan Kabupaten tertentu dengan tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan Provinsi. Karenanya typology Klassen menganalisis pola pertumbuhan ekonomi, yang dikelompokkan menjadi 4 tipe yaitu Tipe I daerah makmur, Tipe II daerah tertinggal dalam proses membangun, Tipe III daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal), dan Tipe IV daerah tertinggal (Arsyad, 2010: 394), seperti nampak pada matrik berikut;

Typology Klassen Dengan 4 Type Daerah

Tingkat pertumbuhan pendapatan Kabupaten dibandingkan tingkat pertumbuhan pendapatan Provinsi	Tingkat pendapatan Kabupaten dibandingkan tingkat pendapatan Provinsi	
	Tinggi (>1)	Rendah (<1)
Tinggi (>1)	Tipe I : Daerah makmur	Tipe II: Daerah tertinggal dalam proses membangun
Rendah (<1)	Tipe III: Daerah makmur sedang menurun (potensial untuk tertinggal)	Tipe IV: Daerah tertinggal

2. Location Quotient (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengkaji sektor/subsektor dengan klasifikasi unggulan. Dalam hal ini akan mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peran kegiatan sejenis dalam perekonomian di atasnya (regional atau nasional), dengan formulasi sebagai berikut (Azis, 1994: 153);

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

di mana:

- V_i^R = pendapatan dari sektor i di wilayah Kabupaten Lombok Timur.
- V^R = pendapatan total di wilayah Kabupaten Lombok Timur.

- V_i = pendapatan dari sektor i di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- V = pendapatan total di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kriteria pengukurannya sebagai berikut:

- $LQ = 1$, berarti produk domestik yang dimiliki daerah tersebut habis dikonsumsi oleh daerah tersebut.
- $LQ > 1$, berarti sektor yang ada di daerah tersebut merupakan sektor basis yang mampu mengekspor hasil/produknya ke daerah lain.
- $LQ < 1$, berarti sektor yang ada di daerah tersebut bukan merupakan sektor basis dan cenderung untuk mengimpor dari daerah lain.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model ini digunakan untuk membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas. Ada dua rasio pertumbuhan dalam analisis ini (Imelia, 2006: 27), yaitu:

- Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s), wilayah studi disini merupakan Kabupaten Lombok Timur.
- Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r), wilayah referensi dalam hal ini adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dengan demikian formula menghitung MRP adalah;

$$\text{Rasio Pertumbuhan Wilayah Prov.NTB (} RP_r \text{)} = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}{\Delta E_r / E_r(t)}$$

$$\text{Rasio Pertumbuhan Wilayah Kab.Lotim(} RP_s \text{)} = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}$$

Dimana :

- $\Delta E_{ir} = E_{ir(t+1)} - E_{ir(t)}$ adalah perubahan PDRB Provinsi NTB di sektor i .
- $E_{ir(t)}$ = PDRB Provinsi NTB di sektor i awal periode.
- $\Delta E_r = E_{r(t+1)} - E_{r(t)}$ perubahan PDRB Provinsi NTB.
- $E_{r(t)}$ = PDRB Provinsi NTB pada awal periode.

- $\Delta E_{ij} = E_{ij(t+1)} - E_{ij(t)}$ adalah perubahan PDRB Kabupaten Lombok Timur disektor i
- $E_{ij(t)}$ = PDRB Kabupaten Lombok Timur di sektor i awal periode.
- $\Delta E_j = E_{j(t+1)} - E_{j(t)}$ perubahan PDRB Kabupaten Lombok Timur.
- $E_{j(t)}$ = PDRB Kabupaten Lombok Timur pada awal periode.

Kriteria yang dipakai untuk tolok ukur kedua Ratio diatas (RP_s) dan (RP_r) adalah sebagai berikut:

- Bila nilai $RP_r > 1$ dan positif (+), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan total wilayah referensi.
- Bila nilai $RP_r < 1$ dan negatif (-), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih kecil dari pertumbuhan total wilayah referensi.
- Bila nilai $RP_s > 1$ dan positif (+), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu ditingkat wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada wilayah referensi.
- Bila nilai $RP_s < 1$ dan negatif (-), artinya pertumbuhan sektor tertentu pada tingkat wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tersebut pada wilayah referensi.

4. Analisis Overlay

Model ini merupakan gabungan dari Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Analisis Location Quotient (LQ), untuk menentukan sektor unggulan. Tujuannya adalah untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi unggulan berdasarkan kedua model diatas. Dengan analisis Overlay ini akan diperoleh empat kemungkinan hasil (Arsyad, 2010: 393), yaitu:

- Jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), maka sektor tersebut cukup dominan sehingga perlu mendapat prioritas dalam pembangunan.
- Jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), maka sektor tersebut sedang mengalami perkembangan sehingga perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya.
- Jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), maka sektor tersebut sedang mengalami penurunan sehingga perlu memacu pertumbuhannya.

- Jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), maka sektor tersebut sedang mengalami perkembangan sehingga perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya.
- Jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), maka sektor tersebut sedang mengalami penurunan sehingga perlu memacu pertumbuhannya.
- Jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), maka sektor tersebut tidak potensial sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

A. Letak Geografis

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang keadaan geografisnya sangat potensial dengan posisi strategis. Potensi alamnya yang mendukung, tanah yang subur, cadangan air yang melimpah, tofografi yang indah menjadi modal pembangunan yang bisa dimanfaatkan oleh Kabupaten ini. Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur 2.679,88 km², terdiri dari luas daratan 1.605,55 km² (59,91%) dan lautannya 1.074,33 km² (40,09%) dengan posisi astronomis terletak antara 116° - 117° Bujur Timur, dan 8° - 9° Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Tengah.
- Sebelah Timur : Selat Alas

Kabupaten Lombok Timur terdiri dari 20 Kecamatan, yaitu: Keruak, Jerowaru, Sakra, Sakra Barat, Sakra Timur, Terara, Montong Gading, Sikur, Masbagik, Pringgasela, Sukamulia, Suralaga, Selong, Labuhan Haji, Pringgabaya, Suela, Aikmel, Wanasaba, Sembalun, dan Sambelia. Dengan 20 Kecamatan Lombok Timur memiliki 245 desa/kelurahan, dimana kecamatan Aikmel merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yaitu 24 desa dan kecamatan Sembalun memiliki jumlah desa yang paling sedikit dengan 6 desa.

B. Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur adalah 1.153.773 jiwa, dengan komposisi penduduk laki 537.152 jiwa (46,56%) dan perempuan 616.621 jiwa (53,44%) dengan tingkat kepadatan rata-rata 719 jiwa/km². Untuk lebih rincinya keadaan penduduk Kabupaten Lombok Timur berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Jumlah dan Tingkat Kepadatan Penduduk Lombok Timur Menurut Kecamatan Tahun 2015

No	Kecamatan	Penduduk		Total	Kepadatan/Km ²
		Laki	Perempuan		
1	Keruak	23.952	26.885	50.837	1.258
2	Jerowaru	27.435	29.709	57.144	400
3	Sakra	25.491	29.799	55.290	2.204
4	Sakra Barat	22.426	26.851	49.277	1.526
5	Sakra Timur	19.333	23.587	42.920	1.159
6	Terara	32.103	35.632	67.735	1.636
7	Montong Gading	18.842	22.960	41.802	1.629
8	Sikur	31.159	38.164	69.323	886
9	Masbagik	46.682	51.469	98.151	2.959
10	Pringgasele	24.057	28.184	52.241	389
11	Sukamulia	14.320	17.261	31.581	2.180
12	Suralaga	24.779	28.564	53.343	1.974
13	Selong	41.729	46.200	87.929	2.776
14	Labuhan Haji	26.082	29.392	55.474	1.119
15	Pringgabaya	43.969	49.458	93.427	686
16	Suela	17.640	20.843	38.483	335
17	Aikmel	44.589	52.353	96.942	789
18	Wanasaba	27.929	33.166	61.095	1.093
19	Semalun	9.434	10.143	19.577	90
20	Sambelia	15.201	16.001	31.202	127
	Total	537.152	616.621	1.153.773	719

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa kepadatan penduduk setiap kecamatan di Lombok Timur tidak merata. Kecamatan Masbagik merupakan kecamatan dengan kepadatan paling tinggi rata-rata 2.959 jiwa/km², menyusul kecamatan Selong dengan rata-rata 2.779 jiwa/km². Sebaliknya kecamatan paling jarang penduduknya adalah kecamatan Semalun dengan kepadatan 90 jiwa/km², kemudian disusul Sambalia dengan 127 jiwa/km². Untuk kecamatan-kecamatan lainnya relatif bervariasi diantara nilai tersebut.

C. Mata Pencaharian Penduduk Lombok Timur.

Sebagai daerah agraris, Lombok Timur masih mengandalkan sektor pertanian secara umum sebagai mata pencaharian penduduknya, meskipun makin hari trendnya terus menurun. Dari 485.340 penduduk yang bekerja, 45,65% mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupannya. Selanjutnya disusul oleh sektor perdagangan dan jasa akomodasi 17,9% serta jasa-jasa lainnya 13,87%. Sektor lembaga keuangan, real estate, jasa persewaan serta pertambangan penggalian yang relatif masih rendah dalam menyerap tenaga kerja di Lombok Timur yaitu 0,58% dan 0,81%. Komposisi lengkap sebaran penduduk yang bekerja di Lombok Timur seperti terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Lombok Timur Tahun 2015

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Porsi
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	221.549	45,65
2	Pertambangan dan Penggalian	3.908	0,81
3	Industri Pengolahan	54.178	11,16
4	Konstruksi	36.830	7,59
5	Perdagangan, Rumah Makan, Jasa Akomodasi	86.865	17,90
6	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	11.871	2,45
7	Lembaga Kuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa	2.820	0,58
8	Jasa Lainnya	67.319	13,87
Total		485.340	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur

D. Sektor Ekonomi Lombok Timur dan Laju Pertumbuhannya

Struktur ekonomi Kabupaten Lombok Timur masih didominasi oleh sektor pertanian secara umum dengan kontribusi sebesar 29,07%, disusul sektor pedagangan dengan 15,24%, konstruksi 11,46%. Disisi lain beberapa sektor yang masih belum berkembang dengan kontribusi relatif kecil (dibawah satu persen) antaranya sektor pengadaan air (0,08%), pengadaan listrik dan gas (0,09%), jasa perusahaan (0,11%) dan sektor penyediaan akomodasi makan dan minum (0,85%). Kontribusi setiap sektor ekonomi terlihat dari data dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lombok Timur ADH. Konstan 2010 Kontribusi dan Laju Pertumbuhannya Tahun 2015

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Porsi	Laju
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.270.572	29,07	1,79
2	Pertambangan dan Penggalian	673.784	5,99	6,16
3	Industri Pengolahan	1.069.255	9,50	5,41
4	Pengadaan Listrik, dan Gas	9.817	0,09	7,58
5	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah dan Limbah	8.626	0,08	5,04
6	Konstruksi	1.289.169	11,46	6,26
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobtor	1.714.907	15,24	7,67
8	Transportasi dan Pergudangan	502.851	4,47	6,86
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	96.057	0,85	6,43
10	Informasi dan komunikasi	222.155	1,97	5,98
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	249.839	2,22	8,47
12	Real Estate	366.833	3,26	5,51
13	Jasa Perusahaan	12.533	0,11	6,46
14	Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan Jamin Sosial	735.270	6,54	4,93
15	Jasa Pendidikan	550.561	4,89	4,73
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	245.756	2,18	6,43
17	Jasa Lainnya	231.952	2,06	5,13
Total		11.249.937	100,0	4,93

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.

Kalau dilihat dari laju pertumbuhan sektor-sektor tersebut, juga menunjukkan nilai yang bervariasi. Pertumbuhan paling tinggi terjadi pada sektor jasa keuangan dan asuransi yaitu sebesar 8,47% yang disusul oleh sektor perdagangan 7,67%; pengadaan listrik dan gas 7,58%, transportasi dan pergudangan 6,86% serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial 6,43%. Sedangkan sektor yang paling kecil tingkat pertumbuhannya adalah sektor pertanian yaitu 1,79% meskipun kontribusinya pada PDRB paling besar (29,07%). Kondisi ini menggambarkan bahwa perekonomian Lombok Timur mulai bergeser ke sektor tertier terutama sektor jasa-jasa. Tentu perkembangan ini tidak lepas dari makin pesatnya investasi yang masuk serta perkembangan sektor pariwisata Lombok Timur.

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1. Identifikasi Potensi Unggulan Daerah

Pada dasarnya pembangunan ekonomi di Kabupaten Lombok Timur berpijak pada pendayagunaan potensi lokal secara optimal dalam rangka mengembangkan perekonomian

dengan orientasi untuk peningkatan nilai tambah produk unggulan daerah ~~selengkapnya~~ menyerap tenaga kerja lokal dengan tetap menjaga keseimbangan ~~perawatan serta~~ keberlanjutan sumber daya alam yang tersedia. Dengan ketersediaan ~~potensi sumberdaya~~ lokal yang ada serta peluang dan kesempatan untuk mengelolanya ~~serta~~ pembangunan Kabupaten Lombok Timur adalah pengembangan agribisnis, ~~kelautan dan~~ ~~tourisme~~ ~~tourisme~~.

Pembangunan pariwisata akan menjadi penggerak pembangunan ~~ekonomi daerah~~ dimaksudkan untuk mendayagunakan potensi sumberdaya pariwisata yang sangat besar yang dimiliki oleh Kabupaten Lombok Timur. Kebijakan pengembangan ~~pariwisata ini~~ diwujudkan melalui peran serta lintas sektor dan berbagai pihak seperti ~~komunitas~~, dukungan infrastruktur, perdagangan dan industri, pertanian dalam arti luas, ~~pelestarian~~ lingkungan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas ~~sumberdaya manusia~~, transportasi maupun pelayanan prima institusi pemerintah. Karenanya ~~tidak berlebihan~~ kalau sektor pariwisata ini akan menjadi *trigger* pada sektor-sektor ~~ekonomi lainnya~~.

Selanjutnya pengembangan bidang agribisnis dilakukan ~~dalam upaya~~ memanfaatkan peluang pasar sebagai multifier efek dari majunya ~~pariwisata serta untuk~~ mengembangkan serta memanfaatkan beberapa komoditas pertanian yang ~~cepat potensial~~ di Lombok Timur. Karena pada dasarnya pengembangan ~~pertanian ini berdampak~~ langsung terhadap pengembangan ekonomi lokal dengan ~~pelakunya masyarakat lokal~~ setempat.

Demikian juga halnya dengan pembangunan dan pengembangan ~~bidang kelautan~~ yang didefinisikan sebagai sektor perikanan, pariwisata bahari, ~~perhubungan laut, dan jasa~~ kelautan. Potensi sumberdaya kelautan Kabupaten Lombok Timur ~~untuk sektor kelautan~~

dan perikanan dapat menjadi salah satu keunggulan komparatif yang berpotensi menjadi keunggulan kompetitif untuk menggerakkan perekonomian daerah. Selain itu perikanan budidaya air tawar juga cukup potensial di wilayah ini.

Dengan mengacu pada potensi unggulan Kabupaten Lombok Timur saat ini, dapat dipetakan komoditas-komoditas unggulan berdasarkan sektor dengan lokasi dan wilayah pengembangan prioritasnya. Klaster unggulan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Komoditas Unggulan Kabupaten Lombok Timur berdasarkan Wilayah Pengembangan

No.	Kelompok Usaha	Jenis Komoditas	Wilayah Pengembangan
1.	Industri Kerajinan	- Tenun gedogan - Anyaman bambu/lontar	- Pringgasele - Sikur, Terara
2.	Pengolahan Pangan	- Pengolahan Makanan/minuman	- Selong
3.	Agribisnis	- Tembakau virginia - Sapi - Bawang putih, Melon, dan stowberi	- Sakra, Jerowaru, Sikur, Terara - Aikmel, Pringgasele, Sambelia, Terara - Sembalun
4.	Perikanan dan kelautan	- Ikan Laut - Lobster - Budidaya ikan air tawar	- Tanjung Luar, Labuhan Lombok - Jerowaru - Jerowaru, Aikmel, Masbagik, Sikur

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.

Kabupaten Lombok Timur cukup banyak memiliki komoditas unggulan, sebagaimana terlihat dalam tabel diatas. Sebenarnya komoditas yang akan menjadi unggulan masih banyak, namun untuk saat ini yang menjadi perhatian dan pesat pertumbuhannya adalah komoditas sebagaimana dipaparkan diatas. Wilayah pengembangannya juga tersebar di beberapa kecamatan sesuai potensinya. Komoditas tembakau virginia sangat potensial di Kecamatan Sakra, Sikur dan Terara. Untuk bawang putih, bawang merah, dan buah melon di Sembalun. Perikanan laut di Tanjung Luar dan

Labuhan Lombok. Demikian seterusnya untuk potensi lainnya terpetakan seperti dalam tabel.

4.2.2 Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Lombok Timur Tahun 2010 – 2015

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan nilai perkapita suatu daerah dibandingkan daerah lainnya akan mencerminkan tingkat kemakmuran daerah tersebut. Kalau laju pertumbuhannya (pendapatan perkapitanya) lebih tinggi dari daerah di atasnya, maka daerah tersebut termasuk daerah katagori makmur. Sebaliknya jika laju pertumbuhannya lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah di atasnya maka daerah itu termasuk daerah tertinggal.

Analisis Tipology Klassen menggambarkan hal tersebut. Dengan menggunakan variabel diatas (laju pertumbuhan PDRB dan nilai perkapitanya) untuk daerah Lombok Timur dan Nusa Tenggara Barat diperoleh hasil seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Tipologi Klassen Lombok Timur 2010–2015 (Termasuk Subsektor Pertambangan Nonmigas).

Tahun	Laju Pertumbuhan (persen)		Katagori	PDRB Perkapita		Katagori
	Lotim	NTB		Lotim	NTB	
2010	5,01	6,35	Rendah (-)	2.319.163,45	3.042.065,65	Rendah (-)
2011	6,23	-3,91	Tinggi (+)	2.466.981,76	3.235.575,88	Rendah (-)
2012	5,43	-1,54	Tinggi (+)	2.586.498,38	3.340.114,66	Rendah (-)
2013	5,51	5,16	Tinggi (+)	2.792.478,67	3.492006,43	Rendah (-)
2014	4,48	5,17	Rendah (-)	3.109.363,14	3.657.889,95	Rendah (-)
2015	5,94	20,77	Rendah (-)	3.374.223,49	3.843.012,31	Rendah (-)
Rata-rata	5,43	5,30	Tinggi (+)	2.774.784,81	3.435.110,81	Rendah (-)

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Lombok Timur cukup bervariasi selama 6 tahun analisis dengan nilai positif yaitu antara 4,48% sampai

dengan 6,23%. Berbeda dengan daerah NTB yang turun-naiknya sangat drastis pada tahun 2011 dan meningkat sangat drastis pada 2015 menjadi 21,77%. Berdasarkan Tipology Klassen, untuk Lombok Timur pada tahun 2010, 2014 dan 2015 pertumbuhan ekonominya masuk katagori rendah (-) dibandingkan dengan daerah NTB. Sebaliknya untuk tahun 2011, 2012 dan 2013 termasuk katagori tinggi (+).

Selanjutnya berdasarkan pendapatan perkapita, Kabupaten Lombok Timur tahun pengamatan menunjukkan bahwa pendapatan perkapita Lombok Timur dibawah daerah NTB. Dengan dasar tersebut, mengacu pada Tipology Klassen daerah Lombok Timur dari aspek pendapatan perkapitanya masuk dalam katagori rendah (-), karena selama kurun waktu kajian pendapatan perkapita NTB selalu diatas pendapatan perkapita Lombok Timur.

Dengan merujuk pada hasil perhitungan rata-rata dari laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Kabupaten Lombok Timur yang dikomparasikan dengan variabel yang sama daerah diatasnya (Provinsi Nusa Tenggara Barat), maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur termasuk dalam tipe/katagori III, yaitu daerah dengan klasifikasi tertinggal dan dalam proses membangun. Secara lebih rinci, klasifikasi hasil tersebut dapat dilihat pada matrik dibawah ini.

Tabel 4.6 Matrik Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Lombok Timur Berdasar Tipology Klassen Selama 2010-2015.

Tingkat pertumbuhan pendapatan Kabupaten dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan Provinsi	Tingkat pendapatan Kabupaten dibandingkan dengan tingkat pendapatan Provinsi	
	Tinggi (>1)	Rendah (<1)
Tinggi (>1)	Tipe I Daerah makmur	Tipe II (LOTIM) Daerah tertinggal dan dalam proses membangun
Rendah (<1)	Tipe III Daerah makmur yang sedang menurun (potensial tertinggal)	Tipe IV Daerah tertinggal

Sumber : Data sekunder diolah

Dari matrik diatas terlihat bahwa Kabupaten Lombok Timur dalam rentang waktu 2010-2015 masih merupakan kabupaten dengan pola pertumbuhan ekonomi yang sedang berkembang. Hal ini merujuk pada pola perekonomian secara global selama 6 tahun pengamatan. Namun jika dilihat secara partial perkembangan pertahun, kondisinya fluktuatif karena kadang lebih tinggi dari pertumbuhan NTB dan kadang dibawah NTB. Keadaan persektor ekonomi juga tentu gambarannya akan bervariasi. Beberapa sektor yang cukup pesat pertumbuhannya seperti perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, konstruksi, serta pertambangan dan penggalian.

4.2.3 Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Lombok Timur 2010–2015.

Sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Lombok Timur dapat diidentifikasi dengan menggunakan Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Analisis Overlay. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui kontribusi dari masing-masing sektor ekonomi terhadap perekonomian daerah, sedangkan analisis MRP untuk mengetahui pertumbuhan dari masing-masing sektor ekonominya dan analisis Overlay adalah mengkombinasikan analisis LQ dan analisis MRP sehingga dapat diketahui sektor unggulan yang ada di Kabupaten Lombok Timur secara lebih komprehensif.

A. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) pada dasarnya untuk melihat apakah sektor tersebut termasuk sektor basis atau non-basis. Dengan menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lombok Timur dan dibandingkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Barat maka dapat diperoleh klasifikasi tersebut. Hasil perhitungan LQ masing-masing sektor di Lombok Timur seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Sektor Basis Lombok Timur Tahun 2010-2015

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Klasifikasi
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,46	1,32	1,23	1,23	1,20	1,37	B
2	Pertambangan dan Penggalian	0,20	0,26	0,36	0,37	0,39	0,24	B
3	Industri Pengolahan	2,24	2,04	1,92	1,86	1,87	2,00	B
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,26	1,11	1,03	0,97	1,02	1,11	B
5	Pengadaan Air & Pengelolaan Sampah	1,10	0,97	0,89	0,90	0,88	1,02	B
6	Konstruksi	1,36	1,23	1,16	1,18	1,17	1,37	B
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,34	1,23	1,14	1,15	1,16	1,30	B
8	Transportasi dan Pergudangan	0,74	0,67	0,62	0,62	0,62	0,70	B
9	Penyediaan Akomodasi Makan Minum	0,58	0,52	0,48	0,47	0,47	0,55	B
10	Informasi dan Komunikasi	1,04	0,94	0,87	0,88	0,86	0,90	B
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,85	0,76	0,70	0,71	0,71	0,82	B
12	Real Estate	1,31	1,17	1,10	1,08	1,08	1,20	B
13	Jasa Perusahaan	0,76	0,68	0,63	0,62	0,62	0,71	B
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jam. Sosial Wajib	1,29	1,20	1,13	1,14	1,14	1,30	B
15	Jasa Pendidikan	1,29	1,16	1,08	1,09	1,07	1,25	B
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,24	1,14	1,06	1,06	1,05	1,20	B
17	Jasa Lainnya	1,10	0,99	0,95	0,94	0,91	1,05	B

Sumber : Data primer diolah.

Keterangan : B = sektor basis

NB=sektor nonbasis

Berdasarkan data dalam tabel diatas terlihat bahwa nilai LQ sektor bervariasi selama periode analisis. Meskipun demikian ada beberapa sektor yang memiliki nilai LQ > 1,00 yang menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis.

sektor basis maupun non basis. Jika pada awal masa analisis, suatu sektor sudah menjadi sektor basis, maka cenderung seterusnya akan menjadi basis. Demikian juga halnya untuk sektor non basis terlihat pola yang sama.

Selanjutnya jika dilihat secara rata-rata selama enam tahun, dari 17 sektor ekonomi yang ada sebagian besar (9 sektor) merupakan sektor basis di Lombok Timur. Sektor-sektor basis tersebut antara lain sektor pertanian secara umum, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, real estate, administrasi pemerintahan/pertahanan/jaminan sosial, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sebaliknya 8 sektor sisanya merupakan sektor-sektor non basis, seperti pertambangan dan penggalian, pengadaan air dan pengelolaan sampah, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, dan jasa lainnya.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor basis tersebut mampu mensupport wilayah sendiri (Lombok Timur) untuk memenuhi kebutuhannya, disamping memiliki kontribusi untuk mendukung kabupaten lainnya termasuk Propinsi NTB. Dengan gambaran tersebut, maka akan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan daerah. Karena dengan diketahuinya sektor basis, pemerintah dapat menentukan sektor tersebut sebagai sektor prioritas, mengingat *multiplier effect* yang diciptakannya. Namun demikian sektor-sektor lainnya tetap harus mendapatkan perhatian untuk menjadi sektor basis pada masa berikutnya.

B. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model analisis ini digunakan untuk melihat deskripsi sektor ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi suatu wilayah baik internal maupun eksternal. Dasar analisisnya mengacu pada dua jenis rasio pertumbuhan yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r), dalam hal ini Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s), yaitu Kabupaten Lombok Timur.

Kriteria kesimpulannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sektor yang mempunyai nilai RP_r dan RP_s positif (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten mempunyai pertumbuhan yang menonjol, sehingga disebut dominan pertumbuhan.
- b. Sektor yang mempunyai nilai RP_r positif (+) dan RP_s negatif (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol, namun pada tingkat Kabupaten belum menonjol.
- c. Sektor yang mempunyai nilai RP_r negatif (-) dan RP_s positif (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat Kabupaten termasuk menonjol.
- d. Sektor yang mempunyai nilai RP_r dan RP_s negatif (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi dan pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan rendah.

Setelah di analisis, hasil perhitungan Model Rasio Pertumbuhan dari 17 sektor ekonomi di Lombok Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Model Ratio Pertumbuhan Kabupaten Lombok Timur
Persektor Ekonomi

No	Sektor Ekonomi	2013/2014		2014/2015		Rata-Rata		Tanda	
		RPr	RP _s	RPr	RP _s	RPr	RP _s	RPr	RP _s
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,8820	0,4002	0,3176	0,7757	0,5998	0,5880	(-)	(-)
2	Pertambangan dan Penggalian	(0,0252)	(48,2908)	4,8669	0,0828	2,4208	(24,1040)	(+)	(-)
3	Industri Pengolahan	0,9783	0,6948	0,0586	0,7671	0,5185	0,7309	(-)	(-)
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6,1343	1,2104	0,3362	0,2420	3,2352	0,7262	(+)	(-)
5	Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah	1,4156	0,7021	0,1730	1,0701	0,7943	0,8861	(-)	(-)
6	Konstruksi	1,5118	0,8178	0,3440	1,2573	0,9279	1,0375	(-)	(+)
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,2737	1,1906	0,3198	0,9078	0,7968	1,0492	(-)	(+)
8	Transportasi dan Pergudangan	1,4039	0,9660	0,3241	0,7179	0,8640	0,8419	(-)	(-)
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,3685	0,9287	0,2580	1,1760	0,8133	1,0524	(-)	(+)
10	Informasi dan Komunikasi	1,6534	0,7148	0,3806	0,9565	1,0170	0,8357	(+)	(-)
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,6305	1,0262	0,3865	1,0571	1,0085	1,0416	(+)	(+)
12	Real Estate	1,1335	0,9604	0,3119	0,9156	0,7227	0,9380	(-)	(-)
13	Jasa Perusahaan	1,4351	0,8903	0,2628	0,8465	0,8489	0,8684	(-)	(-)
14	Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,9847	0,9899	0,1685	1,5332	0,5766	1,2616	(-)	(+)
15	Jasa Pendidikan	1,3281	0,7039	0,3318	1,2094	0,8299	0,9566	(-)	(-)
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,3676	0,9288	0,3091	0,9375	0,8383	0,9332	(-)	(-)
17	Jasa Lainnya	1,5472	0,6557	0,2832	0,9774	0,9152	0,8166	(-)	(-)

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Lombok Timur sesuai tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 17 sektor ekonomi yang ada, nilai Rasio Pertumbuhan Lombok Timur (RP_s) adalah bervariasi antara nilai positif dan negatif. Selama masa analisis terdapat 5 sektor yang memiliki nilai positif yaitu Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor ini lebih baik pada tingkat Kabupaten Lombok Timur dibandingkan dengan wilayah referensi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sementara disisi lain terdapat 4 sektor yang mempunyai nilai RP_r positif (+) dan RP_s negatif (-). Keadaan ini memberi makna bahwa kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi

mempunyai pertumbuhan yang sangat baik, namun sebaliknya pada tingkat Kabupaten belum begitu berkembang sehingga perlu mendapat perhatian untuk pengembangannya. Sektor-sektor tersebut antara lain sektor Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Pertambangan dan Penggalian, serta sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Namun demikian dari sektor-sektor tersebut, masih cukup dominan sektor (8 sektor) yang mempunyai nilai RP_T maupun RP_S yang negatif (-). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut baik pada tingkat Provinsi dan di tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan yang relatif rendah dan kurang berkembang. Kedelapan sektor tersebut adalah Pertanian Kehutanan dan Perikanan, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Transportasi dan Pergudangan, Industri Pengolahan, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta sektor Jasa Lainnya.

C. Analisis Overlay

Analisis ini pada dasarnya menggunakan kriteria kontribusi nilai LQ rata-rata, yang digabungkan dengan kriteria pertumbuhan analisis MRP yaitu nilai RP_S rata-rata pada periode yang sama. Hasil Analisis Overlay sebagaimana terlihat pada tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan perhitungan LQ dan MRP, sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Lombok Timur dengan nilai LQ maupun nilai MRP yang positif ada 3 sektor yaitu sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Dari gambaran tersebut sektor konstruksi telah tumbuh dengan baik di Lombok Timur selama periode 2010 – 2015. Dengan nilai LQ 1,24 point ini mencerminkan bahwa sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan internal daerah bahkan mampu mentransfer ke daerah lain (ekspor). Hal ini sesuai juga dengan tingkat pertumbuhannya yang relatif

tinggi yang ditunjukkan oleh nilai RPs sebesar 1,04 point. Gambaran lebih rinci hasil perhitungan analisis overlay seperti terlihat pada tabel berikut;

Tabel 4.9 Hasil Analisis Overlay Kabupaten Lombok Timur Persektor Ekonomi 2010-2015

No	Sektor Ekonomi	LQ		MRP		Gabungan	
		Nilai	Tanda	Nilai	Tanda		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,30	(+)	0,5880	(-)	(+)	(-)
2	Pertambangan dan Penggalian	0,30	(-)	(24,1040)	(-)	(-)	(-)
3	Industri Pengolahan	2,00	(+)	0,7309	(-)	(+)	(-)
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,09	(+)	0,7262	(-)	(+)	(-)
5	Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah	0,96	(-)	0,8861	(-)	(-)	(-)
6	Konstruksi	1,24	(+)	1,0375	(+)	(+)	(+)
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,23	(+)	1,0492	(+)	(+)	(+)
8	Transportasi dan Pergudangan	0,66	(-)	0,8419	(-)	(-)	(-)
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,51	(-)	1,0524	(+)	(-)	(+)
10	Informasi dan Komunikasi	0,93	(-)	0,8357	(-)	(-)	(-)
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,76	(-)	1,0416	(+)	(-)	(+)
12	Real Estate	1,16	(+)	0,9380	(-)	(+)	(-)
13	Jasa Perusahaan	0,67	(-)	0,8684	(-)	(-)	(-)
14	Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,21	(+)	1,2616	(+)	(+)	(+)
15	Jasa Pendidikan	1,16	(+)	0,9566	(-)	(+)	(-)
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,13	(+)	0,9332	(-)	(+)	(-)
17	Jasa Lainnya	0,99	(-)	0,8166	(-)	(-)	(-)

Sumber : Data sekunder diolah

Hal yang sama juga terlihat pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran dengan nilai LQ 1,23 point dan nilai RPs sebesar 1,05 point. Sektor ini memang menjadi andalan Lombok Timur selama ini. Beberapa komoditi andalan daerah ini antaranya dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan tambang disamping jasa-jasa. Komoditas tersebut seperti cabe merah, bawang merah/putih, sayuran/buah, tembakau, ternak sapi, hasil laut, batu apung, jasa-jasa dan lain-lain. Perkembangan tersebut makin baik karena dukungan arus transportasi yang lancar baik darat, laut dan udara. Lombok Timur memiliki 2 pelabuhan laut yang cukup padat aktivitasnya (Labuhan Lombok dan Labuhan Haji), namun tidak memiliki pelabuhan udara namun cukup dekat aksesnya ke Bandara Lombok.

Untuk sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib juga mengalami hal yang sama sebagai sektor andalan. Nilai LQ sektor ini adalah 1,21 point dan nilai RPs sebesar 1,26 point. Keadaan ini mencerminkan perkembangan yang baik untuk pelayanan masyarakat dan juga jaminan sosial setiap warganya. Dengan membaiknya administrasi pemerintahan ini juga akan memberikan kepastian bagi masyarakat dalam beraktifitas dan berusaha, karena waktu dan biaya bisa diprediksi dengan tepat, yang selanjutnya akan berdampak pada kemajuan kegiatan dan ekonomi masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Melihat pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur selama periode 2010 – 2015 menurut kajian Tipologi Klassen termasuk dalam klasifikasi Tipe II yaitu *'daerah tertinggal dalam proses membangun'*. Hasil ini sesuai dengan teori perubahan strukturalis yang menyatakan bahwa daerah dengan keadaan tersebut sedang mengalami transportasi perekonomiannya yang awalnya berbasis sektor primer/pertanian menuju sektor industri dan jasa-jasa (sekunder dan tersier).
2. Dengan analisis Location Quotient (LQ), terdapat 9 sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Lombok Timur pada periode 2010 – 2015 dengan nilai LQ di atas 1, yaitu sektor pertanian, Industri Pengolahan, Pengadaan listrik dan gas, Konstruksi, Perdagangan besar dan kecil, Real state, Administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial, Jasa pendidikan, dan sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Kesembilan sektor tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan daerah Lombok Timur sendiri dan juga dapat di ekspor ke daerah lain diluar Lombok Timur.
3. Sedangkan mengacu pada Model Rasio Pertumbuhan (MRP) terdapat 5 sektor ekonomi yang potensial dan menonjol karena ratio pertumbuhan (RPs) yang positif, antaranya sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, serta Adm. Pemerintahan,

Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Dengan posisi tersebut kelima sektor tersebut di Lombok Timur termasuk dalam katagori dominan pertumbuhan.

4. Dengan analisis Overlay yang menggabungkan nilai LQ rata-rata dengan nilai RPs rata-rata selama periode 2010 – 2015 yang memberikan nilai pisitif, terdapat 3 sektor ekonomi yang betul-betul unggul baik dari aspek kontribusi maupun pertumbuhannya, yaitu sektor Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Dengan demikian ketiga sektor tersebut cukup dominan sebagai penggerak perekonomian daerah.

5.2 Rekomendasi

Kriteria Lombok Timur sebagai daerah tertinggal dalam proses membangun dalam bidang ekonomi, masih sangat membutuhkan perhatian semua pihak terutama pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, beberapa rekomendasi penulis dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah antaranya:

1. Pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan potensi-potensi daerah yang dimiliki dan memiliki prospek berkembang yang selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat.
2. Selain itu pemerintah daerah perlu terus mengembangkan sarana dan prasarana produksi, pelayanan administrasi yang makin baik dan murah untuk usaha-usaha produktif. Disamping bantuan modal usaha serta memperkuat semangat dan kemampuan berwirausaha masyarakat melalui pelatihan-pelatihan tehnis.

3. Pemerintah bersama asosiasi-asosiasi bisnis lebih aktif melakukan kegiatan promosi secara periodik terhadap hasil produksi/industri dan jasa-jasa melalui pameran-pameran dagang baik di tingkat lokal maupun nasional.
4. Dan hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah adanya jaminan kenyamanan dan keamanan berusaha di Lombok Timur, sehingga para investor yang berkiprah di daerah ini tidak berpikir hal-hal lain selain membangun dan mengembangkan bisnisnya. Demikian juga adanya penanaman kesadaran kepada masyarakat untuk selalu bersikap ramah dan sopan pada setiap orang yang berkunjung, baik sebagai wisatawan maupun yang berkunjung untuk berbisnis.

oooOooo

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010-2016, "Lombok Timur Dalam Angka 2010-2016", Katalog Badan Pusat Statistik Lombok Timur, 1102001.5203, Selong.
- Anonim, 2016. Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota 2011 – 2016, Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- _____, 2010-2016, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Barat, Badan Pusat Statistik, Mataram.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke Lima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Aziz, I. J., 1994, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, FEUI, Jakarta.
- Imelia, E., 2006. *Modul Ekonomi Regional*, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jambi, Jambi.
- Irawan, M. S., 2012. *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Marhamah. 2000. *Pertumbuhan Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Provinsi Sumatra Utara Periode 1993-1997*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Nazir, M., 2009. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sudantoko. H. D, 2003. *Dilema Otonomi Daerah*, ANDI, Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2013. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta:
- Suryana, 2000. *Ekonomi pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M, P. 2010. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta:
- McEacheren, W. A. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Salemba Empat, Jakarta.
- <http://ntb.bps.go.id/Subjek/view/id/12#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek2>